

JENIS-JENIS INKORPORASI PELESAPAN VERBA DALAM BAHASA BALI

Made Detrichyeni Winaya
Universitas Warmadewa
made.detrichyeni.winaya@gmail.com

Abstrak

Artikel ini adalah bagian dari tesis penulis. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan jenis-jenis inkorporasi pelesapan verba dalam bahasa Bali. Data penelitian ini diperoleh melalui metode pustaka dengan teknik catat. Data yang digunakan adalah cerita bahasa Bali berjudul *Tutur Bali*. Dalam analisis data akan dipakai metode agih. Hasil analisis disajikan dengan metode formal dan informal. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat empat jenis inkorporasi verba yang ditemukan. Keempat jenis inkorporasi verba tersebut antara lain inkorporasi objektif, inkorporasi instrumental, inkorporasi lokatif, dan inkorporasi keadaan. Kasus inkorporasi yang ditemukan adalah kasus inkorporasi objektif seperti *majaler* (menggunakan celana panjang), inkorporasi instrumental seperti *sabunin* (bersihkan dengan sabun), inkorporasi lokatif seperti *celengin* (letakkan dalam celengan), dan inkorporasi keadaan seperti *ngotorin* (mengotori).

Kata kunci: *bahasa Bali, pelesapan verba, inkorporasi*

Abstract

This article is part of writer's thesis. The aim of this article is to explain the kinds of incorporation with ellipsis of verb in Balinese language. The data of this research were taken by using library method by taking note. The data used were short stories in Balinese language entitled Tutur Bali. In analyzing the data were used distributional method. The result of the analysis is presented by using formal and informal method. Based on the analysis done, there are four kinds of verb incorporation found. Those four kinds of verb incorporation are object incorporation, instrumental incorporation, location incorporation, and situation incorporation. The incorporation found are object incorporation like majaler (using trousers), instrumental incorporation like sabunin (clean up with soap), location incorporation like celengin (put into piggy bank), and situation incorporation like ngotorin (foul).

Keywords: *Balinese language, ellipsis of verb, incorporation*

1. PENDAHULUAN

Dalam suatu bahasa terjadi bentukan kata, seperti halnya dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa lainnya termasuk bahasa daerah. Bentukan kata bisa dari kata benda menjadi kata kerja yaitu hasil derivasi dari nomina menjadi verba. Dalam bahasa Indonesia, contoh nyata derivasi adalah kata “menepi” yang merupakan hasil verbalisasi dari men- + bentuk dasar “tepi”. Secara semantis bentuk derivasi ini mempunyai makna “menuju ke tepi”.

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa bahasa daerah juga mengalami fenomena-fenomena kebahasaan yang serupa. Sebagai salah satu bahasa daerah yang masih digunakan oleh penuturnya, bahasa Bali juga memiliki banyak aspek yang sangat menarik untuk dikaji. Aspek tersebut dilihat pada contoh berikut, misalnya; “*Anake lingsir ento macapil*” yang berarti “orang tua itu memakai topi”. Jika kalimat ini dijabarkan ke dalam bentuk lain maka kalimat ini menjadi; “*Anake lingsir ento nganggo capil*” (orang tua itu me-

makai topi). Makna *macapil* (memakai topi) dalam hal ini adalah *nganggo capil* (memakai topi).

Contoh di atas merupakan contoh dari kasus inkorporasi. Inkorporasi sendiri telah ditulis oleh Jehane dalam majalah ilmiah *Linguistika* edisi ke empat pada tahun 1996. Dalam analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa kasus-kasus inkorporasi pelepasan verba dalam bahasa Indonesia adalah inkorporasi objektif, inkorporasi instrumental, inkorporasi lokatif, inkorporasi faktitif, inkorporasi translatif, dan inkorporasi keadaan.

Kajian tentang inkorporasi pada bahasa Bali dianggap penting dilakukan karena dengan melakukan penelitian seperti ini kita dapat menambah wawasan tentang fenomena kebahasaan yang terjadi dalam bahasa Bali, dan diharapkan kajian seperti ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lainnya yang tertarik terhadap sintaksis bahasa Bali.

Penelitian ini bersifat kajian pustaka, maka data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari teks bahasa Bali, khususnya dari teks bahasa Bali yang ditemukan dalam buku yang memuat tentang kumpulan cerita berbahasa Bali yang berjudul *Tutur Bali* yang dikarang oleh I Wayan Westa. Alasan pemilihan cerita *Tutur Bali* untuk dipakai sebagai sumber data adalah karena dalam buku tersebut terdapat variasi cerita dari beberapa cerita yang ditulis dengan bahasa Bali yang umum dipakai oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-

-hari. Jadi bahasanya sederhana dalam artian bukan bahasa Bali kuno yang mengandung bahasa sansekerta. Disamping itu, setelah diobservasi ternyata bahasa Bali yang digunakan dalam *Tutur Bali* tersebut, terutama dalam kalimat-kalimatnya banyak mengandung inkorporasi. Berdasarkan uraian mengenai kasus inkorporasi yang telah dipaparkan di atas, masalah yang dikaji dalam artikel ini adalah mengenai jenis-jenis inkorporasi pelepasan verba dalam bahasa Bali.

Data dikumpulkan melalui metode pustaka dengan teknik catat. Dalam mengkaji atau menganalisis data penulis juga menggunakan teknik pilah atau teknik pisah (Sudaryanto, 1992: 34) dalam hal ini, data yang terkumpul dipilih dan dikelompokkan berdasarkan persamaan cirinya, yakni persamaan kasus-kasus yang berinkorporasi. Hasil analisis disajikan dengan mempergunakan metode formal dan informal.

2. KONSEP DAN KERANGKA TEORI KONSEP

Konsep Verba

Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain (Alwi, 2003: 87). Predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan, jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan/atau keterangan wajib di sebelah kanan (Alwi, 2003: 326). Verba merupakan unsur yang

sangat penting dalam kalimat karena dalam kebanyakan hal verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut (Alwi, 2003: 90). Dengan demikian verba dapat disimpulkan sebagai konstituen wajib dalam klausa atau kalimat yang berfungsi sebagai predikat.

Konsep Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Objek dapat dikenali dengan memperhatikan (1) jenis predikat yang dilengkapinya dan (2) ciri khas objek itu sendiri. Objek biasanya berupa nomina atau frasa nominal. Selain satuan berupa nomina dan frasa nominal, konstituen objek dapat pula berupa klausa (Alwi, 2003: 328). Objek dapat disimpulkan sebagai konstituen yang harus ada setelah verba transitif.

Konsep Pelengkap

Pelengkap sering disamakan dengan objek, bahkan terkadang sulit membedakan antara pelengkap dengan objek. Pelengkap berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa prepositional, atau klausa. Pelengkap berada langsung di belakang predikat jika tak ada objek dan di belakang objek kalau unsure ini hadir. Pelengkap tidak dapat menjadi subjek akibat pemasi-fan kalimat (Alwi, 2003: 329).

Konsep Keterangan

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa nominal, frasa preposisional, atau frasa adverbial (Alwi, 2003: 330). Ada sembilan jenis keterangan antara lain keterangan tempat, waktu, alat, tujuan, cara, penyerta, perbandingan/kemiripan, sebab, dan kesalingan. Selain kesembilan jenis keterangan itu, ada pula jenis keterangan yang berbentuk klausa yaitu keterangan syarat, pengandaian, konsesif, dan hasil (Alwi, 2003: 331-332).

Konsep Pelesapan

Pelesapan merupakan penghilangan unsur tertentu dari satu kalimat atau teks (Alwi, 2003: 415). Lebih lanjut Kridalaksana (2008: 176) menjelaskan bahwa pelesapan merupakan proses penghilangan suatu bagian dari sebuah konstruksi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelesapan tersebut merupakan suatu proses penghilangan suatu unsur dalam suatu kalimat atau teks.

Konsep Inkorporasi

Fillmore (1988) menyatakan bahwa inkorporasi adalah pelesapan verba yang dapat memberi makna. Istilah inkorporasi berasal dari bahasa Inggris *incorporation*. Menurut Comrie (1988:45), inkorporasi mengacu pada pengambilan sejumlah morfem dan menggabungkannya menjadi

kata tunggal. Berkaitan dengan pembicaraan tata bahasa kasus, Parera (1993: 133) mengatakan, inkorporasi merupakan pengintegrasian kasus kedalam sebuah verba atau peleburan sebuah kasus secara morfologis tanpa membawa perbedaan semantis.

KERANGKA TEORI

Teori yang dipakai untuk menganalisis kasus inkorporasi dalam bahasa Bali adalah teori inkorporasi yang dikemukakan oleh Fillmore (1988). Teori inkorporasi digunakan untuk menganalisis tipe/jenis inkorporasi pelesapan verba yang ditemukan dalam bahasa Bali.

Istilah inkorporasi berasal dari bahasa Inggris *incorporation*. Pemakaian istilah *incorporation* dalam bidang linguistik pada mulanya berhubungan dengan pembagian tipologi bahasa atas bahasa isolatif aglutinatif, fleksi, dan inkorporatif (Keraf, 1990: 62). Dalam bahasa Indonesia, inkorporasi dapat digolongkan menjadi 4 yaitu:

1. Inkorporasi agen
2. Inkorporasi objek
3. Inkorporasi objek yang menghasilkan kata majemuk
4. Inkorporasi dengan pelesapan verba

Dalam kasus ini, penekanan mendalam adalah inkorporasi dengan pelesapan verba. Fillmore (1988) menyatakan bahwa inkorporasi adalah pelesapan verba yang dapat memberi makna. Dari konsep yang dikemukakan oleh Fillmore kemudian oleh

Parera (1993: 125-136 dalam Jehane 1996) dilahirkan kasus-kasus inkorporasi sebagai berikut:

- a. Agentif (A)
- b. Pengalaman (E)
- c. Instrumental (I)
- d. Benefaktif (F)
- e. Objektif (O)
- f. Lokatif (L)
- g. Hasil atau Faktitif (F)
- h. Sumber (S)
- i. Waktu (W)
- j. Komitatif (K)

Lebih lanjut Jehane (1996: 66-67) menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia kasus inkorporasi dengan pelesapan verba yang terjadi adalah inkorporasi (1) objektif, (2) instrumental, (3) lokatif, (4) faktitif, (5) translatif, dan (6) keadaan. Dalam hal ini, kasus translatif adalah kasus yang menandai makna perubahan pada nomina atau sejenisnya sedangkan kasus keadaan adalah kasus yang menyatakan keadaan kasus objektif dan pengalaman (*experience*). Untuk memperjelas kasus inkorporasi dengan pelesapan verba, berikut ini adalah contoh inkorporasi yang terjadi dalam bahasa Indonesia:

- a. Yang memakai kaca mata itu dosen saya. (Jehane, 1996: 65)
- b. Yang berkacamata itu dosen saya. (Jehane, 1996: 65)

Dalam contoh tersebut, unsur “memakai kacamata” akan bermakna sama dengan

“berkacamata” dikarenakan ada pelesapan verba dalam bahasa Indonesia.

Menurut Comrie (1988: 45), inkorporasi mengacu pada pengambilan sejumlah morfem leksikal dan menggabungkannya menjadi kata tunggal. Dalam bahasa Inggris inkorporasi dapat terjadi melalui berbagai proses pemajemukan, misalnya kata *swim* dan *suit* dapat digabung menjadi satu dan membentuk kata *swimsuit*. Dalam bahasa Indonesia inkorporasi terjadi karena proses perubahan fungsi gramatikal. Proses ini terjadi bersamaan dengan proses transformasi; baik transformasi derivasi, transformasi pasif, transformasi datif, maupun transformasi verbalisasi nomina. Misalnya: dalam kalimat “Dia selalu masuk sekolah lebih awal” kata *masuk sekolah* termasuk inkorporasi derivasi karena kata *sekolah* yang tadinya termasuk kata benda, setelah bergabung dengan kata *masuk* berubah fungsinya menjadi verba.

Humblot mengatakan bahwa istilah inkorporatif menyangkut kemungkinan menyatukan sejumlah morfem leksikal menjadi sebuah kata. Dalam jumlah terbatas, bahasa manapun juga dapat mengandung unsur inkorporatif melalui pembentukan kata majemuk. Selanjutnya konsep inkorporasi tidak hanya mengacu pada tipe bahasa, tetapi berkembang menjadi sebuah konsep tentang struktur kalimat yang salah satu argumennya bergabung dengan verba.

Berkaitan dengan pembicaraan tata bahasa kasus, Parera (1993: 133) menga-

takan, inkorporasi merupakan pengintegrasian kasus kedalam sebuah verba atau peleburan sebuah kasus secara morfologis tanpa membawa perbedaan simantis. Atau dengan kata lain sebuah verba yang diturunkan dari sebuah kasus secara morfologis. Apa yang kami sebut inkorporasi dengan pelesapan verba mirip dengan apa yang disebut verbum (verba) inkorporasi yang dikemukakan oleh Parera. Inkorporasi dengan pelesapan verba yang kami maksud dalam penelitian ini adalah bentuk inkorporasi ke dalam verba, kemudian kasus tersebut menggantikan posisi verba setelah mengalami verbalisasi, akibatnya verba semula dilepaskan.

3. PEMBAHASAN

JENIS-JENIS INKORPORASI PELESAPAN VERBA DALAM BAHASA BALI

Ada beberapa tipe atau jenis dari inkorporasi pelesapan verba yang ditemukan dalam bahasa Bali, khususnya yang bersumber dari *Tutur Bali* karya I Wayan Westa. Jenis-jenis inkorporasi yang ditemukan tersebut antara lain inkorporasi objektif, inkorporasi instrumental, inkorporasi lokatif, dan inkorporasi keadaan. Keempat jenis inkorporasi tersebut menunjukkan adanya pelesapan verba awal yang selanjutnya digantikan oleh objek pada kasus inkorporasi objektif, instrumen pada kasus inkorporasi instrumental, lokatif pada kasus inkorporasi lokatif, dan keadaan dan pengalaman (*experiencer*) pada kasus

inkorporasi keadaan. Untuk memperjelas pembahasan mengenai jenis-jenis inkorporasi yang ditemukan dalam buku cerita berjudul *Tutur Bali* tersebut, setiap kasus inkorporasi yang ditemukan dibahas secara khusus pada sub bab berikut ini.

Kasus Inkorporasi Objektif

Kasus inkorporasi objektif merupakan kasus objektif yang telah mengalami proses verbalisasi menggantikan posisi verba. Dalam hal ini, verba awal dilesapkan. Berikut ini contoh inkorporasi objektif:

- (1) *Bih, melah baan bapa **nuturin** anake buka tiang, satmaka dewa sekala ane patut **baktinin** tiang.* (Westa, 2013: 5)

Bih, begitu baik ayah **menasehati** anak seperti saya, seperti dewa yang nyata yang harus saya **hormati**.

- (2) *Guru Ketut Subakti ngranjing ke kelase, nengteng tas selem, **mabaju** putih kedas, **majaler** biru dongker, **masepatu** selem.* (Westa, 2013: 12)

Guru Ketut Subakti masuk ke kelas, membawa tas hitam, **memakai baju** putih bersih, **memakai celana panjang** biru dongker, **bersepatu** hitam.

- (3) *Dane pragina kawot, buduh ngigel, demen **nyastra**, guru tengklung, wikan ngusada, turmaning demen makedekan.* (Westa, 2013: 16)

Dia seorang penari kawakan, gila menari, suka **menulis**, guru silat, pandai mengobati, dan juga senang membuat lelucon.

Pada contoh (1) verba **nuturin** (menasehati) dan **baktinin** (hormati) merupakan kasus inkorporasi objektif, yaitu nomina yang telah mengalami proses verbalisasi sehingga kedudukannya menggantikan posisi verba semula yang telah dilesapkan. Berikut ini merupakan kasus inkorporasi objektif yang terjadi pada contoh (1), yaitu kalimat (a) menunjukkan konstruksi awal sedangkan kalimat (b) menunjukkan konstruksi setelah terjadinya proses verbalisasi dan pelepasan verba.

- a) *Bih, melah baan bapa **ngemaang** anake buka tiang **tutur**, satmaka dewa sekala ane patut **aturin** tiang **bakti**.*

Bih, begitu baik ayah **memberi** anak seperti saya **nasihat**, seperti dewa yang nyata yang harus saya **beri hormat**.

- a) *Bih, melah baan bapa **nuturin** anake buka tiang, satmaka dewa sekala ane patut **baktinin** tiang.*

Bih, begitu baik ayah **menasehati** anak seperti saya, seperti dewa yang nyata yang harus saya **hormati**.

Kalimat (a) merupakan kalimat dimana nomina **tutur** (nasihat) dan **bakti** (hormat) belum mengalami proses verbalisasi. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa nomina **tutur** (nasihat) dan **bakti** (hormat), yang merupakan nomina abstrak, mengalami proses verbalisasi. Dalam kasus ini, proses verbalisasi dari kedua nomina tersebut diikuti dengan dilesapkannya verba **ngemaang** (member) dan **aturin** (beri). Kasus inkorporasi objektif yang terjadi dapat

dilihat pada kalimat (b). Frasa verba **ngemaang tutur** (memberi nasihat) berubah menjadi **nuturin** (menasihati), sedangkan frasa verba **aturin bakti** (beri hormat) berubah menjadi **baktinin** (hormati). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, verba **nuturin** (menasihati) dan **baktinin** (menghormati) ini merupakan nomina yang telah diverbalisasi sehingga mengubah konstruksi sintaksis kalimat (a) menjadi kalimat (b). Verba **nuturin** (menasihati) dan **baktinin** (menghormati) di sini menggantikan fungsi frasa **ngemaang tutur** (memberi nasihat) dan **aturin bakti** (memberi hormat) dalam kalimat (a). Dalam hal ini, struktur internal dari verba **nuturin** (menasihati) dan **baktinin** (menghormati) memiliki hubungan koreferensial dengan konstruksi asal yaitu **ngemaang tutur** (memberi nasihat) dan **aturin bakti** (memberi hormat).

Contoh (2) memperlihatkan verba **mabaju**, **majaler**, dan **masepatu** sebagai betuk verba hasil dari proses verbalisasi dan pelepasan verba semula. Hal ini dapat dijelaskan melalui dua kalimat di bawah ini:

- a) *Guru Ketut Subakti ngranjing ke kelas, nengteng tas selem, nganggo baju putih kedas, nganggo jaler biru dongker, nganggo sepatu selem.*

Guru Ketut Subakti masuk ke kelas, membawa tas hitam, **memakai baju** putih bersih, **memakai celana panjang** biru dongker, **memakai sepatu** hitam.

- b) *Guru Ketut Subakti ngranjing ke ke-*

lase, nengteng tas selem, mabaju putih kedas, majaler biru dongker, masepatu selem.

Guru Ketut Subakti masuk ke kelas, membawa tas hitam, **memakai baju** putih bersih, **memakai celana panjang** biru dongker, **bersepatu** hitam.

Dalam kalimat (a) tampak jelas bahwa kata **baju** (baju), **jaler** (celana panjang), dan **sepatu** (sepatu) merupakan nomina. Dijelaskan bahwa dalam kalimat (a) **nganggo baju putih kedas** (memakai baju putih bersih), **nganggo jaler biru dongker** (memakai celana panjang biru dongker), dan **nganggo sepatu selem** (memakai sepatu hitam) merupakan frasa verba yang terdiri dari verba **nganggo** dan frasa nomina. Dalam kasus ini, **baju putih kedas** (baju putih bersih), **jaler biru dongker** (celana panjang biru dongker), dan **sepatu selem** (sepatu hitam) merupakan frasa nomina. Dalam kalimat (b) yang telah mengalami proses inkorporasi objektif, nomina **baju** (baju), **jaler** (celana panjang), dan **sepatu** (sepatu) mengalami proses verbalisasi dan pelepasan verba **nganggo** (memakai) sehingga frasa verba dari kalimat ini menjadi **mabaju putih kedas** (memakai baju putih bersih), **majaler biru dongker** (memakai celana panjang biru dongker), dan **masepatu selem** (memakai sepatu hitam). Kasus pada kalimat (b) ini menunjukkan bahwa frasa yang mengikuti verba hasil inkorporasi bukan lagi merupakan frasa nomina yaitu **baju putih kedas** (baju putih

bersih), *jaler biru dongker* (memakai celana biru dongker), dan *sepatu selem* (memakai sepatu hitam), namun verba tersebut diikuti oleh frasa adjektiva yaitu *putih kedas* (putih bersih), *biru dongker* (biru dongker), dan *selem* (hitam). Proses inkorporasi dan pelesapan verba dalam contoh ini juga telah mengubah konstruksi sintaksis dari kalimat tersebut.

Pada contoh (3) proses inkorporasi objektif juga terjadi dalam pembentukan verba *nyastra* (menulis). Verba tersebut dibentuk dari proses verbalisasi. Untuk memperjelas pembahasan tentang inkorporasi objektif pada contoh (3), perhatikan konstruksi kedua kalimat berikut ini:

a) *Dane pragina kawot, buduh ngigel, demen malajah sastra, guru tengklung, wikan ngusada, turmaning demen makedekan.*

Dia seorang penari kawakan, gila menari, suka **belajar nulis**, guru silat, pandai mengobati, dan juga senang membuat lelucon.

b) *Dane pragina kawot, buduh ngigel, demen nyastra, guru tengklung, wikan ngusada, turmaning demen makedekan.*

Dia seorang penari kawakan, gila menari, suka **menulis**, guru silat, pandai mengobati, dan juga senang membuat lelucon.

Kalimat (a) merupakan konstruksi awal dari kalimat (b). Dalam kasus ini, nomina *sastra* (tulisan) diverbalisasi dan menggantikan posisi verba seperti pada ka-

limat (b). Verba *malajah* (belajar) pada kalimat (a) selanjutnya dilesapkan sehingga hanya terdapat verba *nyastra* (menulis) hasil dari proses verbalisasi nomina *sastra* (tulisan). Tampak jelas dalam kasus inkorporasi objektif ini merubah struktur sintaksis dan merubah jumlah valensi dalam kalimat tersebut.

Kasus Inkorporasi Instrumental

Dalam kasus inkorporasi instrumental, instrumen (alat) mengalami proses verbalisasi dan menggantikan posisi verba. Secara bersamaan verba awal yang sebelumnya menduduki posisi verba dilesapkan. Berikut ini contoh inkorporasi instrumental:

(4) *Mimih, Nyoman, nguda bengel buka keto awake, kaskas-keskes care bojog latengin.* (Westa, 2013: 26)

Aduh, Nyoman, kenapa tubuhmu seperti itu, menggaruk-garuk seperti monyet **dipukul dengan daun lateng**.

(5) *Ingetang masi rajin-rajin ngumbah lima, sabunin, apang kedas, sawireh virus flu burung ento jerih tekenang sabun utawi disinfektan.* (Westa, 2013: 33)

Ingatlah rajin-rajin mencuci tangan, **bersihkan dengan sabun**, agar bersih, karena virus flu burung itu akan lenyap dengan sabun atau disinfektan.

(6) *Dong tulungin Meme nyampat di sanggah, luun bunga, luun canang makacakan mura kema-mai.* (Westa, 2013: 82)

Aduh bantu ibu **menyapu** di *sanggah*, sampah bunga, sampah canang berserakan kemana-mana.

- (7) *Sabilang dina pragat meli manisan, buina kapah pesan inget nyikatin gigi.* (Westa, 2013: 84)

Setiap hari selalu membeli permen, dan jarang ingat **menyikat** gigi.

Pada contoh (4) verba **latengin** (dipukul dengan daun lateng) menunjukkan adanya proses inkorporasi instrumental yang telah terjadi. Untuk memperjelas penjabaran mengenai proses inkorporasi instrumental yang terjadi pada kalimat ini, berikut ini merupakan konstruksi awal (a) dan konstruksi setelah terjadinya proses inkorporasi instrumental dengan pelesapan verba (b):

- a) *Mimih, Nyoman, nguda bengel buka keto awake, kaskas-keskes care bojog panteg aji lateng.*

Aduh, Nyoman, kenapa tubuhmu seperti itu, menggaruk-garuk seperti monyet **dipukul dengan daun lateng**.

- b) *Mimih, Nyoman, nguda bengel buka keto awake, kaskas-keskes care bojog latengin.*

Aduh, Nyoman, kenapa tubuhmu seperti itu, menggaruk-garuk seperti monyet **dipukul dengan daun lateng**.

Dalam konstruksi awal (a) dijelaskan bahwa ada nomina **lateng** (daun lateng) yang digunakan sebagai instrumen dalam melakukan tindakan dari verba **panteg**

(dipukul). Selanjutnya dalam kalimat (b) nomina **lateng** (daun lateng) yang berfungsi sebagai instrumen mengalami proses verbalisasi sehingga menjadi **latengin** (dipukul dengan daun lateng) dan sekaligus menduduki fungsi verba dalam kalimat (b). Sementara itu verba **panteg** (dipukul) yang sebeumnya hadir pada konstruksi awal (a) dilesapkan sehingga hanya ada verba **latengin** (dipukul dengan daun lateng) yang menduduki fungsi verba.

Kasus inkorporasi instrumental dengan pelesapan verba juga ditunjukkan pada contoh (5). Verba **sabunin** (bersihkan dengan sabun) merupakan verba yang menjadi tanda bahwa telah terjadi proses inkorporasi di dalam kalimat. Kasus inkorporasi instrumental yang terjadi pada contoh (2) dapat dijelaskan melalui konstruksi awal (a) dan konstruksi setelah proses verbalisasi dan pelesapan verba awal (b) berikut ini:

- a) *Ingetang masi rajin-rajin ngumbah lima, lehang aji sabun, apang kedas, sawireh virus flu burung ento jerih tekanang sabun utawi disinfektan.*

Ingatlah rajin-rajin mencuci tangan, **bersihkan dengan sabun**, agar bersih, karena virus flu burung itu akan lenyap dengan sabun atau disinfektan.

- b) *Ingetang masi rajin-rajin ngumbah lima, sabunin, apang kedas, sawireh virus flu burung ento jerih tekanang sabun utawi disinfektan.*

Ingatlah rajin-rajin mencuci tangan, **bersihkan dengan sabun**, agar ber-

sih, karena virus flu burung itu akan lenyap dengan sabun atau disinfektan.

Tampak jelas dalam kalimat (a), yang merupakan konstruksi awal sebelum terjadinya proses inkorporasi, bahwa nomina **sabun** (sabun) merupakan instrumen yang digunakan untuk melakukan proses verba **lehang** (bersihkan). Pada kalimat (b) verba **sabunin** (bersihkan dengan sabun) merupakan verba yang dihasilkan dari proses verbalisasi nomina **sabun** (sabun) yang sebelumnya berfungsi sebagai instrumen dalam kalimat (a). Dalam konstruksi kalimat (b), verba **lehang** (bersihkan) yang pada awalnya hadir mengisi posisi verba dalam kalimat (a) dilesapkan dan hanya menggunakan verba **nyabunin** (bersihkan dengan sabun) sebagai pengisi verba.

Contoh (6) menunjukkan adanya proses inkorporasi instrumental yang terjadi di dalam kalimat. Hal ini dapat diketahui melalui verba **nyampat** (menyapu) yang digunakan dalam konstruksi. Berikut ini merupakan konstruksi awal (a) dan konstruksi setelah proses inkorporasi dan pelepasan verba (b) yang terjadi pada contoh (3):

a) *Dong tulungin Meme **ngelehang** aji sampat di sanggah, luun bunga, luun canang makacakan mura kema-mai.*

Aduh bantu ibu **membersihkan dengan sapu** di *sanggah*, sampah bunga, sampah canang berserakan kemana-mana.

b) *Dong tulungin Meme **nyampat** di sang-*

gah, luun bunga, luun canang makacakan mura kema-mai.

Aduh bantu ibu **menyapu** di *sanggah*, sampah bunga, sampah canang berserakan kemana-mana.

Pada kalimat (a) dijelaskan bahwa nomina **sampat** (sapu) merupakan instrumen yang digunakan dalam proses dari verba **ngelehang** (membersihkan). Selanjutnya dalam kalimat (b) verba **ngelehang** (membersihkan) yang sebelumnya ada dalam kalimat (a) dilesapkan, sedangkan nomina **sampat** (sapu) yang berfungsi sebagai instrumen pada kalimat (a) diverbalisasi menjadi verba **nyampat** (membersihkan dengan sapu) sehingga menduduki posisi verba pada kalimat (b).

Contoh terakhir (7) yang ditemukan juga menunjukkan adanya kasus inkorporasi instrumental yang terjadi. Hal ini ditunjukkan oleh verba **nyikatin** (membersihkan dengan sikat). Verba **nyikatin** (membersihkan dengan sikat) ini merupakan verba hasil dari proses verbalisasi dari nomina **sikat** (sikat). Kasus inkorporasi instrumental yang terjadi bisa dilihat dari konstruksi awal (a) dan konstruksi setelah proses verbalisasi dan pelepasan verba (b) berikut ini:

a) *Sabilang dina pragat meli manisan, buina kapah pesan inget **ngelehang** gigi aji sikat.*

Setiap hari selalu membeli permen, dan jarang ingat **membersihkan gigi dengan sikat**.

b) *Sabilang dina pragat meli manisan,*

buina kapah pesan inget nyikatin gigi.

Setiap hari selalu membeli permen, dan jarang ingat **menyikat** gigi.

Kalimat (a) yang merupakan kontruksi awal menunjukkan adanya verba **mgelehang** (membersihkan) dan nomina **sikat** (sikat). Dalam hal ini, nomina **sikat** (sikat) merupakan instrumen yang digunakan dalam proses verba **ngelehang** (membersihkan). Selanjutnya dalam kalimat (b) verba **ngelehang** (membersihkan) yang sebelumnya menduduki posisi verba dalam kalimat dilesapkan. Nomina **sikat** (sikat) yang berfungsi sebagai instrumen mengalami proses verbalisasi menjadi **nyikatin** (membersihkan dengan sikat) sehingga dapat menduduki fungsi verba dalam kalimat. Hal ini tentunya mengubah kontruksi kalimat (a) menjadi kalimat (b).

Kasus Inkorporasi Lokatif

Inkorporasi lokatif merupakan kasus lokatif yang mengalami proses verbalisasi menggantikan posisi verba, sementara verba awal dilesapkan. Berikut ini contoh kasus inkorporasi lokatif:

(8) *Jemete megae, ngranaang ada sarin pegae, ento patut tabung, simpen celengin, makelo-kelo dadi liyu, dadi bukit buka anake nuturang.* (Westa, 2013: 9)

Rajin bekerja, membuat ada rejeki, itu harus ditabung, simpan **letakkan dalam celengan**, lama-lama jadi banyak, jadi bukit seperti kata orang.

Kasus inkorporasi lokatif ditunjukkan oleh verba **celengin**, dalam hal ini **celengin** dikategorikan verba karena verba ini menunjukkan adanya suatu proses disamping verba **simpen** yang disebutkan sebelumnya. Untuk memperjelas pembahasan mengenai kasus inkorporasi lokatif yang terjadi pada kalimat ini, berikut ini merupakan kontruksi awal (a) dan kontruksi setelah adanya proses verbalisasi dan pelepasan verba awal (b):

a) *Jemete megae, ngranaang ada sarin pegae, ento patut tabung, simpen jang di celengan, makelo-kelo dadi liyu, dadi bukit buka anake nuturang.*

Rajin bekerja, membuat ada rejeki, itu harus ditabung, simpan **letakkan dalam celengan**, lama-lama jadi banyak, jadi bukit seperti kata orang.

b) *Jemete megae, ngranaang ada sarin pegae, ento patut tabung, simpen celengin, makelo-kelo dadi liyu, dadi bukit buka anake nuturang.*

Rajin bekerja, membuat ada rejeki, itu harus ditabung, simpan **letakkan dalam celengan**, lama-lama jadi banyak, jadi bukit seperti kata orang.

Kalimat (a) menunjukkan adanya verba **jang** (letakkan) dan nomina **celengan** (celengan) sebagai kasus lokatif. Dalam hal ini nomina **celengan** (celengan) menunjukkan lokasi dimana proses dari verba **jang** (letakkan) itu terjadi. Pada kalimat (b) nomina **celengan** (celengan) mengalami proses verbalisasi menjadi **celengin**

(letakkan dalam celengan) dan menduduki posisi verba, sementara itu verba **jang** (letakkan) yang sebelumnya ada pada kalimat (a) dihapuskan.

Kasus Inkorporasi Keadaan

Inkorporasi keadaan merupakan kasus inkorporasi yang menyatakan keadaan kasus objektif dan pengalam (*experiencer*). Inkorporasi keadaan terjadi jika kasus tersebut berinkorporasi dengan verba dan menggantikan posisi verba setelah terjadinya proses verbalisasi, sementara itu verba awal dihapuskan. Contoh:

(9) "... *Sisane tiang ngidih, lakar bekelang malali ka kota,*" saut Luh Sariadi **ngel-eganin** Memenne. (Westa, 2013: 8)

"... Sisanya saya minta, untuk bekal ke kota," kata Luh Sariadi **membuat** ibunya **senang**.

(10) *Memati-mati, mamaling isin alas, ngotorin tukad, ngutang luu ngawag to laksana nungkalik tekening titah idup, bikase ento patuh teken tusing maagama.* (Westa, 2013: 29)

Membunuh, mencuri isi hutan, **men-gotori** sungai, membuang sampah sembarangan itu seperti berlawanan dengan tujuan hidup, sikap itu sama dengan tidak beragama.

(11) "... *Tusing sengeh teken got sampet, ngutang luu ulah aluh, ngabas punyan-punyanan nganggoang kite,*" keto pangrenggeng Luh Sariadi ngajak Nyoman Dipta sinambi **ngedasin** got dauh umahne. (Westa, 2013: 52)

"... Tidak peduli dengan selokan mam-pet, membuang sampah seenaknya, memotong pepohonan seenaknya," kata Luh Sariadi dan Nyoman Dipta sambil **membersihkan** selokan di sebelah barat rumahnya.

Pada contoh (9) kasus inkorporasi keadaan yang terjadi ditunjukkan oleh verba **ngeleganin** (membuat senang). Dalam hal ini, kasus inkorporasi keadaan dapat diketahui melalui adanya pengalam (*experiencer*) dalam kalimat. Untuk memperjelas kasus inkorporasi keadaan yang terjadi, berikut ini adalah kontruksi awal (a) dan kontruksi setelah adanya proses verbalisasi dan pelepasan verba (b) yang terjadi pada contoh (1):

a) "... *Sisane tiang ngidih, lakar bekelang malali ka kota,*" saut Luh Sariadi **ngae** Memenne **lega**.

"... Sisanya saya minta, untuk bekal ke kota," kata Luh Sariadi **membuat** ibunya **senang**

b) "... *Sisane tiang ngidih, lakar bekelang malali ka kota,*" saut Luh Sariadi **ngel-eganin** Memenne.

"... Sisanya saya minta, untuk bekal ke kota," kata Luh Sariadi **membuat** ibunya **senang**

Pada kalimat (a) yang merupakan kontruksi kalimat awal, menunjukkan adanya verba **ngae** (membuat) dan adjektiva **lega** (membuat) yang tentunya berpengaruh kepada pengalam **Memene**

(ibunya). Kalimat (b) menunjukkan proses verbalisasi dari adjektiva **lega** (senang) menjadi **ngeleganin** (membuat senang). Dalam hal ini, verba **ngeleganin** (membuat senang) merupakan verba yang mengisi posisi verba dalam kalimat, sedangkan verba **ngae** (membuat) yang sebelumnya ada dalam kontruksi kalimat (a) dilesapkan.

Pada contoh (10) kasus inkorporasi keadaan dapat diketahui dari verba **ngotorin** (mengotori). Dalam hal ini, verba **ngotorin** (mengotori) menyatakan keadaan kasus objektif. Untuk memperjelas kasus inkorporasi keadaan yang terjadi, berikut ini merupakan konstruksi awal (a) dan kontruksi setelah proses verbalisasi dan pelepasan verba awal (b) pada contoh (3):

a) *Memati-mati, mamaling isin alas, **ngae** tukad **kotor**, ngutang luu ngawag to laksana nungkalik tekening titah idup, bikase ento patuh teken tusing maagama.*

Membunuh, mencuri isi hutan, **membuat** sungai **kotor**, membuang sampah sembarangan itu seperti berlawanan dengan tujuan hidup, sikap itu sama dengan tidak beragama.

b) *Memati-mati, mamaling isin alas, **ngotorin** tukad, ngutang luu ngawag to laksana nungkalik tekening titah idup, bikase ento patuh teken tusing maagama.*

Membunuh, mencuri isi hutan, **mengotori** sungai, membuang sampah sembarangan itu seperti berlawanan

dengan tujuan hidup, sikap itu sama dengan tidak beragama.

Dapat diketahui pada kalimat (a) bahwa kalimat tersebut mengandung verba **ngae** (membuat) dan adjektiva **kotor** (kotor) pada klausa ketiga. Frasa ini merupakan frasa awal sebelum terjadinya proses verbalisasi dan pelepasan verba awal. Kalimat (b) menunjukkan proses verbalisasi dari adjektiva **kotor** (kotor) menjadi verba **ngotorin** (mengotori) dan sekaligus mengisi posisi verba dalam kalimat, semetara verba **ngae** (membuat) yang sebelumnya ada pada kalimat (a) dilesapkan.

Contoh (11) juga menunjukkan adanya kasus inkorporasi keadaan. Hal ini dapat dilihat dari verba **ngedasin** (membersihkan) yang menyatakan keadaan dari kasus objektif. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah kontruksi awal (a) dan kontruksi setelah proses verbalisasi dan pelepasan verba awal (b) dari contoh (4):

a) *“... Tusing sengeh teken got sampet, ngutang luu ulah aluh, ngabas punyan-punyanan nganggoang kite,” keto pangrenggeng Luh Sariadi ngajak Nyoman Dipta sinambi **ngae** got **kedas** dauh umahne.*

“... Tidak peduli dengan selokan mampet, membuang sampah seenaknya, memotong pepohonan seenaknya,” kata Luh Sariadi dan Nyoman Dipta sambil **membuat** selokan **bersih** di sebelah barat rumahnya.

b) *“... Tusing sengeh teken got sampet,*

*ngutang luu ulah aluh, ngabas punyan-punyanan nganggoang kite,” keto pangrenggeng Luh Sariadi ngajak Nyoman Dipta sinambi **ngedasin** got dauh umahne.*

“... Tidak peduli dengan selokan mam-pet, membuang sampah seenaknya, memotong pepohonan seenaknya,” kata Luh Sariadi dan Nyoman Dipta sambil **membersihkan** selokan di sebelah barat rumahnya.

Pada kalimat (a) verba **ngae** (membuat) dan adjective **kedas** (bersih) yang menyatakan keadaan dari nomina **got** (selokan). Selanjutnya dalam kalimat (b) adjective **kedas** (bersih) mengalami proses verbalisasi menjadi verba **ngedasin** (membersihkan) dan menduduki posisi verba dalam kalimat, sementara verba **ngae** (membuat) dilesapkan. Dalam hal ini verba **ngedasin** (membersihkan) lah yang menyatakan keadaan dari nomina **got**.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat jenis inkorporasi pelepasan verba yang ditemukan dalam bahasa Bali yaitu inkorporasi objektif seperti *majaler* (menggunakan celana panjang), inkorporasi instrumental seperti *sabunin* (bersihkan dengan sabun), inkorporasi lokatif seperti *celengin* (letakkan dalam celengan), dan inkorporasi keadaan seperti *ngotorin* (mengotori).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. I Nyoman Kardana, M.Hum dan Dr. Ni Wayan Kasni, M.Hum atas bimbingan dan masukan-masukan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Mitra Bestari atas kritik dan saran yang sangat bermanfaat untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton. M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baker, Mark C. 1987. *Incorporation; A theory of Grammatical Function Changing*. Chicago: University of Chicago Press.
- Chomsky, Noam. 1982. *Some Concepts and Consequences of the Theory of Government and Binding*. Cambridge: The MIT Press.
- Durie, Mark. 1985. *A Grammar of Acehnese: On the Basis of North Aceh*. USA: Foris Publication.
- Fillmore, Charles J. 1968. *The Case for Case*. In *Universals in Linguistic Theory*. Eds. Emmon Bach and Robert T. Harms.
- Granoka, Ida Wayan Oka, dkk. 1996. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Haegeman, Liliane dan Jacqueline Gueron. 2004. *English Grammar A Generative Perspective*. Oxford: Blackwell.
- Haegemen, Lilianne. 1992. *Introduction to Government and Binding Theory*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell.
- Jehane, Hendrikus. 1996. *Inkorporasi dengan Pelepasan Verba dalam Bahasa Indonesia*. Denpasar: Linguistika Universitas Udayana.
- Katamba, Francais. 1993. *Morphology*. London: Mcmillan Press LTD.
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Depok: FS-UI.
- Kersten, S.V.D. 1970. *Tata Bahasa Bali*. Ende: Pertjetakan Arnoldus Ende-Flores.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar*

- (Metode) Penelitian Bahasa. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Laksana, I Ketut Darma. 2003. *Tabu dalam Bahasa Bali*. Disertasi Universitas Indonesia.
- Lieber, Rochelle. 1992. *Deconstructing Morphology: Word Formation in Syntactic Theory*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Myhill, John. 1987. "Nominal Agent Incorporation in Indonesia." *Dalam Journal Linguistics*. Number 24. 1988. Printed in Great Britain.
- Parera, Jos Daniel. 1990. *Teori Linguistik*. Jakarta: Erlangga.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, I Gusti Ngurah Gumana. 2014. *Verba Memotong dalam Bahasa Bali Kajian Metabahasa Semantik Alami*. Tesis Universitas Udayana.
- Spencer, Andrew. 1992. *Morphological Theory An Introduction to Word Structure in Generative Grammar*. Cambridge: Blackwell Publishers.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudipa. 2002. *Klasifikasi Semantis Verba Bahasa Bali*. Denpasar: Pascasarjana Universitas Udayana.
- Verhaar, J.W.M. 1984. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Westa, I Wayan. 2013. *Tutur Bali*. Denpasar: PT Percetakan Bali.